

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian memiliki peranan penting dalam perekonomian Indonesia karena memiliki potensi sumberdayanya yang besar dan beragam serta menjadi salah satu penggerak bagi sistem perekonomian nasional. Sektor pertanian mengalami pertumbuhan positif dan memberikan kontribusi nyata terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Selain itu, sektor pertanian merupakan salah satu kunci dalam pengentasan kemiskinan, penyedia lapangan kerja, meningkatkan pendapatan petani, pengembangan wilayah khususnya wilayah pedesaan, serta sebagai kunci dalam pemantapan ketahanan pangan nasional. Selain itu dalam Metronews (2010), revitalisasi pertanian menjadi salah satu dari tiga jalur (*triple track strategy*) untuk memulihkan dan membangun kembali ekonomi Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), atas dasar harga yang berlaku periode 2007-2009 PDB tanaman pangan meningkat dari Rp 214.346,30 miliar menjadi Rp 419.194,80 miliar atau meningkat sebesar 51,13%. Kontribusi nominal PDB dari tanaman pangan merupakan kontribusi terbesar PDB sektor pertanian seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Kontribusi Tanaman Pangan Terhadap PDB Sektor Pertanian pada Tahun 2006-2009 (Miliar Rupiah)

No	Uraian	2006	2007	2008	2009
1.	Nasional	2,774,281.10	3,339,216.80	3,950,893.20	4,951,356.70
2.	Pertanian	433,223.40	541,391.50	716,065.30	857,241.40
3.	Pangan	214,346.30	265,090.90	349,795.00	419,194.80
4.	Perkebunan	63,401.40	81,664.00	105,969.30	111,423.10
5.	Peternakan	51,074.70	61,325.20	82,676.40	104,883.90
6.	Kehutanan	30,065.70	36,154.10	40,375.10	45,119.60
7.	Perikanan	74,335.30	97,697.30	137,249.50	176,620.00

Sumber: BPS, 2010

Selain kontribusinya terhadap PDB, tanaman pangan juga sangat berperan dalam penyediaan kebutuhan pangan dan gizi masyarakat. Oleh karena itu, pemerintah melakukan intervensi yang cukup besar dalam pengembangan produksi, pemasaran dan aspek pengembangan lainnya seperti peningkatan teknologi budidaya yang digunakan. Salah satu komoditas yang menjadi perhatian

pemerintah adalah padi. Padi adalah sumber tanaman penghasil beras. Sedangkan beras merupakan bahan makanan pokok masyarakat Indonesia.

Penyediaan kebutuhan beras dalam negeri dapat dilakukan dengan dua cara yaitu memproduksi sendiri di dalam negeri dengan memanfaatkan sumber daya dan teknologi yang ada dan mengimpor dari negara lain. Pemerintah Indonesia berusaha untuk memenuhi kebutuhan beras dari produksi domestik dengan menjadikan swasembada beras sebagai kebijakan nasional. Kebijakan swasembada beras merupakan salah satu kebijakan utama pembangunan pertanian yang dinilai telah berhasil meningkatkan produksi beras dan pendapatan petani yang diharapkan dapat terus ditingkatkan pada masa mendatang.

Tabel 2. Luas Areal Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi di Indonesia Tahun 2007-2012

Tahun	Luas Panen(Ha)	Produktivitas(Kw/Ha)	Produksi(Ton)
2007	12.147.637	47,05	57.157.435
2008	12.327.425	48,94	60.325.925
2009	12.883.576	49,99	64.398.890
2010	13.253.450	50,15	66.469.394
2011	13.203.643	49,80	65.756.904
2012	13.443.443	51,36	69.045.141

Sumber: BPS, 2012

Dari Tabel 2, dapat dilihat luas areal panen padi di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2007 sampai tahun 2012. Namun, produksi dan produktivitas mengalami fluktuasi. Data terakhir tahun 2012, produksi dan produktivitas 6 tahun terakhir merupakan hasil paling tinggi. Menurut BPS (2013), kenaikan tahun 2012 mencapai 5% dari tahun 2011. Kenaikan produksi terjadi karena peningkatan luas panen seluas 239,80 ribu hektar (1,82%) dan kenaikan produktivitas sebesar 1,56 kw/ha (3,13%).

Kontribusi padi tertinggi untuk Indonesia adalah provinsi Jawa Timur yang mencapai 16,08% (BPS, 2012). Tahun 2012 produktivitas dan produksi padi Jawa Timur mengalami peningkatan hal tersebut ditunjukkan pada Tabel 2, seperti halnya pada Tabel 2 tahun 2012 untuk produktivitas dan produksi padi di Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa baik di tingkat nasional maupun provinsi mengalami kenaikan.

Peningkatan produksi padi di Jawa Timur utamanya melalui peningkatan intensifikasi khususnya pada periode Mei hingga Desember 2012. Peningkatan produktivitas dilakukan melalui penggunaan benih varietas unggul bermutu termasuk benih padi hibrida, pemupukan berimbang dan pemakaian pupuk organik serta pupuk biohayati, pengelolaan pengairan dan perbaikan budidaya disertai pengawalan, pemantauan, dan pendampingan yang intensif. Seperti di daerah lain, peningkatan produksi melalui Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT) di Provinsi Jawa Timur terus dimantapkan. SLPTT merupakan bentuk sekolah yang seluruh proses belajar-mengajarnya dilakukan di lapangan, yang dilaksanakan di lahan petani peserta PTT dalam upaya peningkatan produksi padi nasional (Kementan, 2012). Jika tahun 2011, SLPTT padi non hibrida sekitar 185.000 ha, tahun 2012 sasarannya menjadi 200.120 ha. Demikian juga SLPTT padi lahan kering ditingkatkan dari 36.550 ha di tahun 2011 menjadi 62.500 ha di tahun 2012 ini. Gerakan lain yang cukup signifikan dalam rangka memacu produksi padi di provinsi ini yakni melalui program GP-3K (Gerakan Peningkatan Produksi Pangan Berbasis Korporasi) di mana tahun 2012 sasarannya meningkat dari 14.500 ha menjadi 52.115 ha (Kementan, 2012).

Tabel 3. Luas Areal Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi di Jawa Timur Tahun 2009-2012

Tahun	Luas Panen(Ha)	Produktivitas(Kw/Ha)	Produksi(Ton)
2009	1.904.830	59,11	11.259.085
2010	1.963.983	59,29	11.643.773
2011	1.926.796	54,89	10.576.543
2012	1.975.719	61,74	12.198.707

Sumber: BPS, 2012

Kabupaten Kediri merupakan salah satu lumbung tanaman pangan khususnya padi di Jawa Timur, hal tersebut didukung dengan luas wilayah panen sebesar 2,7% pada tahun 2011 dan mayoritas penduduk Kabupaten Kediri yang bermata pencaharian di sektor pertanian, baik sebagai petani, maupun buruh tani (BPS, 2012). Pada tahun 2011 produksi padi di Kabupaten Kediri mengalami penurunan (Tabel 4). Dari total produksi pada tahun 2009, Kabupaten Kediri

mampu menghasilkan 331.712 ton, namun pada tahun 2011 lalu hanya mampu memproduksi sebesar 316.330 ton.

Tabel 4. Luas Areal Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi di Kabupaten Kediri Tahun 2009-2012

Tahun	Luas Panen(Ha)	Produktivitas(Kw/Ha)	Produksi(Ton)
2009	56.646	58,56	331.713
2010	56.277	59,00	332.034
2011	53.602	59,00	316.330

Sumber: BPS, 2012

Kecamatan Plemahan merupakan daerah yang menjadi sentra tanaman padi yang tentunya memiliki produktivitas panen padi yang cukup baik. Hal tersebut terbukti pada tahun 2011, Kecamatan Plemahan memiliki luas lahan 3.674, merupakan luas lahan terbesar ketiga dari 26 kecamatan di Kabupaten Kediri. Produktivitas mencapai 62,22 kw/ha yang memiliki urutan terbesar kedua dari 26 kecamatan di Kabupaten Kediri (BPS, 2012)

Produktivitas padi di Kecamatan Plemahan tahun 2009 mencapai 66,9 kw/ha dengan luas areal 3.758 ha tetapi pada tahun 2011 mengalami penurunan yaitu 62,22 kw/ha dengan luas areal 3.674 ha. Penurunan luas areal disebabkan oleh alih fungsi lahan menjadi daerah pemukiman, hal tersebut terbukti dari kenaikan jumlah bangunan rumah dari tahun 2009 ke tahun 2011, yaitu 1214 ke 1276 (BPS, 2009). Salah satu penyebab penurunan produktivitas adalah iklim yang berubah-ubah, dan hama penyakit yang mengganggu tanaman padi. Luas lahan yang semakin berkurang membuat petani tidak dapat menggantungkan kenaikan produksi terhadap luas areal tetapi harus memiliki cara lain, yaitu dengan menggunakan faktor-faktor produksi atau input produksi secara efisien.

Desa Puhjarak merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Plemahan dengan pertanian sebagai mata pencaharian utama. Produktivitas padi di Desa Puhjarak tahun 2012 mencapai 58 kw/ha yang lebih rendah dari produktivitas Kecamatan Plemahan yang mencapai 62,22 kw/ha. Rendahnya produktivitas menyebabkan rendahnya pula pendapatan petani di Desa Puhjarak. Hal tersebut menunjukkan bahwa Desa Puhjarak produktivitas padinya masih rendah yang seharusnya petani dapat menghasilkan produksi seoptimal mungkin. Tingkat Produktivitas di Desa puhjarak dan di tingkat kecamatan memiliki selisih

6,8%. Salah satu rendahnya tingkat produktivitas di Desa Puhjarak diduga bahwa petani masih belum mengalokasikan faktor-faktor produksi secara efisien. Oleh karena itu dibutuhkan pengkombinasian penggunaan faktor produksi diantaranya, benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja.

Mubyarto (1995) menyatakan bahwa persoalan yang dihadapi dalam usahatani pada umumnya adalah bagaimana mengalokasikan secara tepat sumber-sumber daya atau faktor-faktor produksi yang terbatas agar dapat memaksimalkan pendapatan. Selain itu, faktor pengalaman petani atau tenaga kerja dalam mengelola usahatani mulai dari pengolahan lahan sampai panen juga menjadi permasalahan bagi petani. Faktor produksi tidak hanya dilihat dari segi jumlah atau ketersediaan dalam waktu yang tepat akan tetapi juga dilihat dari segi efisiensi penggunaannya. Faktor penting dalam pengolahan usahatani yaitu tanah atau lahan, tenaga kerja dan modal. Ketiga faktor tersebut saling membutuhkan dan berkaitan dalam menunjang hasil dari usahatani.

Menurut Soekardono (2005), dilihat dari konsep efisiensi, pemakaian faktor produksi dikatakan efisien apabila dapat menghasilkan keuntungan maksimum. Rendahnya produksi usahatani salah satunya disebabkan tidak efisiensinya penggunaan faktor produksi. Oleh karena itu kajian terhadap alokasi penggunaan faktor produksi oleh petani dalam usahatannya perlu dilakukan untuk melihat apakah penggunaan faktor produksi (benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja) sudah efisien.

Penelitian tentang efisiensi alokatif selama ini banyak dilakukan untuk melihat tingkat efisiensi pengalokasian faktor-faktor produksi. Wibowo (2012), melakukan penelitian untuk menganalisis tingkat efisiensi, faktor-faktor produksi yang berpengaruh, dan kelayakan usahatani padi di Desa Sambirejo, Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun. Dalam penelitian ini menggunakan alat analisis fungsi produksi usahatani padi dengan fungsi produksi *Cobb-Douglass*, analisis efisiensi alokatif penggunaan faktor produksi, dan analisis R/C rasio. Hasilnya adalah 1) faktor-faktor produksi yang berpengaruh dalam kegiatan usahatani padi adalah faktor produksi benih dan tenaga kerja, 2) penambahan jumlah penggunaan benih akan berpengaruh lebih besar terhadap produksi padi sedangkan penambahan tenaga kerja akan menurunkan produksi padi, 3) nilai R/C rasio di

daerah penelitian sebesar 3,01, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata usahatani padi cukup menguntungkan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian di Desa Puhjarak ini menambahkan pengalaman usahatani dan lama pendidikan sebagai faktor yang berpengaruh pada produksi usahatani padi.

Menurut Soekartawi (1990), dengan mengoptimalkan penggunaan faktor-faktor produksi (input) antara lain lahan, bibit, pupuk, pestisida, penggunaan tenaga kerja serta manajemen usahatani akan meningkatkan produksi dan pendapatan petani. Selain itu, dari uraian permasalahan tentang produktivitas yang rendah di daerah penelitian, dirasa penting dilakukan penelitian tentang analisis efisiensi alokatif penggunaan faktor-faktor produksi dalam rangka memperoleh masukan untuk meningkatkan pendapatan petani padi (*Oryza sativa* L.) di Desa Puhjarak, Kecamatan Plemahan, Kabupaten Kediri.

1.2 Perumusan Masalah

Usahatani adalah kegiatan usaha/produksi dalam bidang pertanian dengan mengalokasikan sumberdaya secara efektif dan efisien untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal. Pendapatan yang maksimum dapat dilakukan dengan meningkatkan produksi atau menekan biaya produksi, sedangkan yang sering dihadapi oleh petani padi diantaranya adalah sempitnya lahan dan tingginya biaya produksi. Tetapi untuk meningkatkan pendapatan, petani harus memproduksi padi secara optimal. Oleh karena itu petani harus mampu menyediakan input usahatani pada lahan usahatani secara efisien.

Menurut Soekartawi (2002), efisiensi alokatif tertinggi dicapai oleh seorang petani bila mampu memaksimalkan keuntungan (mampu menyamakan nilai marginal produk setiap faktor produksi variabel dengan harganya). Efisiensi alokatif berhubungan dengan keberhasilan jangka pendek, yaitu efisiensi yang dicapai dengan mengkondisikan nilai produk marjinal sama dengan harga input ($NPM_x = P_x$ atau indeks efisiensi harga = $k_i = 1$).

Permasalahan yang dihadapi petani di Desa Puhjarak, Kecamatan Plemahan, Kabupaten Kediri adalah rendahnya produktivitas usahatani padi yang dihasilkan apabila dibandingkan dengan produktivitas Kecamatan Plemahan yaitu sebesar 62,22 kw/ha. Salah satu penyebab rendahnya produktivitas adalah luas

pemilikan tanah yang kecil sebagai akibat adanya perpecahan tanah (fragmentasi tanah), serta mahalnya biaya produksi. Penyebab lain diduga karena kurangnya tingkat pengetahuan petani yang disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan. Permasalahan lain yang dihadapi adalah gulma yang banyak di sekitar lahan pertanian, dari survei pendahuluan petani di desa Puhjarak sangat jarang menggunakan tenaga manusia untuk melakukan penyiangan melainkan menggunakan herbisida. Herbisida yang digunakan adalah Saturn dengan rata-rata penggunaannya 7-8 kg setiap hektar. Dari Keputusan Menteri Pertanian (2003) bahwa penggunaan Saturn setiap hektar mencapai 15-25 kg/ha. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengalokasian herbisida belum efisien. Dari beberapa permasalahan tersebut akan berpengaruh pada produksi yang dihasilkan sehingga mempengaruhi pendapatan petani di daerah penelitian.

Kurangnya pengetahuan terhadap penggunaan faktor-faktor produksi, pengelolaan usahatani dan teknologi yang masih sederhana menghasilkan produksi yang kurang maksimal. Skala usaha yang relatif kecil menjadi tidak efisien apabila ditinjau dari biaya input, pengeluaran, dan penerimaannya. Namun, terdapat keterbatasan dalam faktor-faktor produksi bagi petani padi, lahan, dan tingginya biaya produksi akan menjadi pertimbangan dalam upaya memaksimalkan keuntungan usahatannya.

Dari uraian tersebut, permasalahan utama penelitian ini dirumuskan **“sejauh mana alokasi penggunaan faktor-faktor produksi oleh petani berpengaruh pada pendapatan petani padi di Desa Puhjarak, Kecamatan Plemahan, Kabupaten Kediri”**. Secara rinci masalah tersebut dirumuskan sebagai berikut:

1. Seberapa besar tingkat produksi dan pendapatan usahatani padi di daerah penelitian?
2. Apa saja faktor-faktor yang berpengaruh pada produksi dan pendapatan usahatani padi di daerah penelitian?
3. Seberapa besar efisiensi alokatif penggunaan faktor-faktor produksi pada usahatani padi di daerah penelitian?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis tingkat produksi dan pendapatan usahatani padi di daerah penelitian.
2. Menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh pada produksi usahatani padi di daerah penelitian.
3. Menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh pada pendapatan usahatani padi di daerah penelitian.
4. Menganalisis efisiensi alokatif penggunaan faktor – faktor produksi pada usahatani padi di daerah penelitian.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan peningkatan produktivitas padi dalam negeri sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani.
2. Memberikan masukan untuk upaya peningkatan pendapatan usahatani padi melalui pengaturan alokasi sumberdaya yang dikuasai.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi refrensi dan motivasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut.
4. Penelitian ini diharapkan dapat mengaplikasikan ilmu dan materi yang didapatkan selama perkuliahan sehingga mendapatkan pengetahuan, wawasan, dan pengalaman.